

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk menilai baik-buruknya kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif banyak.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari rasio cepat. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) Kasmir (2012). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Rasio ini sama dengan rasio lancar, hanya saja rasio cepat berkonsentrasi terutama hanya pada aset lancar yang lebih likuid yaitu kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan dan piutang serta hubungannya dengan berbagai obligasi jangka pendek. Jadi, rasio ini memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas dari pada rasio lancar (Horne James, 2012). Semakin tinggi rasio cepat menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan semakin likuid.

Satu aktivitas utama perusahaan dalam pencapaian laba adalah dengan penjualan. Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tunai dan kredit. Penjualan secara kredit artinya pelanggan tidak langsung membayar produk atau jasa yang diberikan oleh perusahaan tetapi pembayaran dilakukan beberapa waktu setelah penerimaan produk atau jasa yang diberikan. Penjualan

secara kredit tidak akan menghasilkan kas pada saat terjadi penjualan, tetapi menimbulkan perkiraan dalam bentuk piutang dagang. Piutang dagang akan berubah menjadi kas pada saat piutang dagang itu telah dilunasi yaitu pada saat piutang tersebut jatuh tempo. Penjualan kredit ini mempunyai resiko adanya kerugian dari piutang yang tidak dapat ditagih. Hal ini menjadi kerugian bagi perusahaan yang disebut kerugian atas piutang. Oleh sebab itu dalam pemberian penjualan kredit kepada pelanggan harus melihat dan menganalisa apakah pelanggan tersebut akan mampu memenuhi kewajibannya yaitu membayar utangnya kepada perusahaan. Namun resiko kerugian piutang tersebut dapat diminimalisasikan dengan cara meningkatkan perputaran piutang pada setiap pelanggan, seperti memberikan surat penagihan kepada pelanggan yang telah memasuki jatuh tempo pembayaran. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai penjualan dalam bentuk tunai karena dengan penjualan tunai relative tidak memiliki resiko tidak tertagihnya hasil penjualan tetapi dengan melakukan penjualan secara kredit berarti resiko tidak tertagihnya kemungkinan besar dapat terjadi. Tetapi karena ketatnya persaingan dengan perusahaan lain, maka perusahaan mau tidak mau harus melakukan penjualan dalam bentuk kredit agar dapat memenangi persaingan pasar yang semakin ketat. Dilihat dari urutannya dalam laporan keuangan, piutang usaha berada di urutan kedua setelah kas. Piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian dari aktiva lancar perusahaan yang besar (Smith & Skousen, 1993:286). Itu artinya bahwa piutang merupakan aset yang *liquid*. Jika jumlah piutang suatu perusahaan meningkat maka di satu sisi tingkat likuiditas akan naik yang diakibatkan meningkatnya pos aktiva lancar pada neraca perusahaan. Sebaliknya jika jumlah piutang turun maka di satu sisi tingkat likuiditas akan turun yang diakibatkan menurunnya pos aktiva lancar pada perusahaan.

Tingkat aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas kinerja pada suatu perusahaan dalam menggunakan assetnya. Rasio aktivitas sering disebut juga dengan rasio perputaran atau *turnover* yang merupakan unsur aktiva dan sering dihubungkan dengan penjualan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya. Pengukuran rasio ini dalam bidang piutang yaitu

perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode dan perusahaan juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Dongoran (2009) Perputaran piutang akan sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan karena piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Tingginya tingkat perputaran piutang merupakan salah satu alat ukur yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Sedangkan Rahmat dan Nur (2008) mengatakan perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Jadi rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period*.

PT Sucofindo (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pertama di Indonesia sebagai perusahaan gabungan antara Pemerintah Republik Indonesia yang memiliki 95% saham dan SGS (Societe Generale de Surveillance) yang memiliki 5% saham PT Sucofindo. SGS merupakan salah satu Perusahaan inspeksi terbesar di dunia yang berpusat di Jenewa, Swiss. PT Sucofindo cabang Palembang merupakan cabang dari PT Sucofindo (Persero) yang berpusat di Jakarta yang merupakan perusahaan surveyor yang bergerak di bidang jasa survei kuantitas dan kualitas dalam cakupan yang sangat luas dengan tingkat keandalan dan kecermatan yang tinggi. Aktivitas PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang adalah melakukan pengawasan, pengendalian, pemeriksaan dan pengkajian mengenai kualitas, kuantitas dan kondisi yang berkaitan dengan nilai atau harga komoditi atau objek lainnya. Dalam aktivitas sehari-hari, PT Sucofindo melakukan kegiatan transaksi penjualan secara kredit. Penjualan kredit tersebut akan menimbulkan adanya piutang bagi perusahaan tersebut. Apabila piutang tidak dapat ditagih ini benar-benar terealisasi maka hal ini menjadi kerugian bagi perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pemberian penjualan kredit kepada pelanggan harus melihat dan menganalisa apakah pelanggan tersebut akan mampu memenuhi kewajibannya yaitu membayar utangnya kepada perusahaan. Biasanya

piutang ini tidak dibuat suatu jaminan khusus sebagaimana yang diatur oleh peraturan hukum yang berlaku. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk bertindak lebih hati-hati dalam melaksanakan transaksi penjualan kredit.

Penulis akan menggunakan rasio aktivitas yaitu *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio*. Hasil penelitian sebelumnya menurut Kusuma (2012) menyatakan bahwa rasio perputaran piutang berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013). Menurut Purnamasari (2013) menyatakan bahwa rasio perputaran piutang dan pengumpulan piutang baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT Sucofindo (Persero) Cabang Palembang Tahun 2004-2013”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang?
2. Bagaimana *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar dalam penulisan penelitian tidak menyimpang dan sesuai dengan masalah yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover* dan *Average Collection*

Period terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* secara simultan dapat berpengaruh terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* secara parsial dapat berpengaruh terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period* terhadap *Quick Ratio* pada perusahaan PT Sucofindo (Persero) cabang Palembang.
2. Sebagai bahan referensi serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini peneliti mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi penelitian dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah yang dihadapi perusahaan tempat peneliti melakukan penelitian, sebagai berikut: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Pembahasan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti mengemukakan landasan teori menurut pendapat para ahli mengenai masalah yang terkait, pengertian analisis laporan keuangan, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan, pengertian rasio keuangan dan jenis rasio keuangan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum perusahaan, jenis penelitian, gambaran populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, metodologi pengumpulan data jenis sumber data, model dan teknik analisis data, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, identifikasi dan operasionalisasi variabel.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan analisa dan pembahasan terhadap hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan analisa yang dihasilkan dapat membantu tercapainya tujuan penelitian laporan akhir ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan dari isi pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.